

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal sangat penting bagi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Sifatnya mutlak untuk setiap orang baik di lingkup keluarga maupun bangsa dan negara. Perkembangan suatu bangsa bisa dilihat dari bagaimana perkembangan pendidikan dari bangsa tersebut. Pendidikan merupakan upaya secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi siswa.

Definisi dari pendidikan sesuai yang tercantum dalam UU RI No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1 yakni “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya dimasa yang akan datang”. Abdillah Dalimunthe (2016) Latihan, bimbingan, dan pengajaran merupakan sebuah taktik dalam implementasi pendidikan bahwa pendidikan merupakan sebuah jalan untuk dapat membuat siswa mampu beradaptasi secara optimal dalam lingkungannya, sehingga dari sana dapat menciptakan perubahan dalam diri siswa dan berpotensi untuk bermanfaat kepada masyarakat dengan cara guru memberikan intervensi kepada siswa.

Lembaga pendidikan formal, sekolah menyediakan beragam jenis lingkungan belajar yang tersistematis di mana dapat memberikan banyak kesempatan kegiatan belajar mengajar untuk siswa. Haerullah & Elihami

(2020) Pencapaian tujuan pendidikan nasional, sistem pendidikan formal berupa sekolah memiliki peran sangat besar. Dapat ditempuh melalui perkembangan dan pertumbuhan siswa yang terarah dan tentunya dukungan beragam kesempatan belajar. Khoirurrijal (2022:1) Semua itu disusun dalam sebuah pedoman bernama kurikulum yang mana fungsinya sebagai dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sekolah sebagai satuan pendidikan formal merancang lingkungan belajar yang beragam dan tersistematis untuk banyaknya kegiatan berbeda yang dimiliki siswa, yaitu dengan lingkungan yang mampu memfasilitasi lebih banyak kesempatan. Tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui tumbuh kembang siswa yang didukung dan dibimbing. Itu semua dibentuk oleh kurikulum yang diimplementasikan dalam proses belajar mengajar.

Kurikulum memegang peranan yang krusial pada jalannya sistem pendidikan untuk dapat menciptakan generasi yang inovatif, kreatif, dan handal serta memiliki rasa tanggung jawab. Kurikulum berisi bahan ajar, tata cara, isi, dan tujuan pembelajaran yang mana itu adalah seperangkat rencana pembelajaran yang nantinya digunakan sebagai dasar acuan selama aktivitas belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Wina Sanjaya dalam Khoirurrijal, (2022:3) menambahkan bahwa kurikulum adalah sebuah berkas rancangan yang memuat metode dan taktik pembelajaran yang bisa dikembangkan nantinya; tujuan yang akan diraih; apa saja materi dan pengalaman belajar yang wajib dijalankan oleh siswa; bahan evaluasi yang berguna untuk melihat ketercapaian tujuan; dan aksi nyata dari apa yang telah

dirancang. Meraih kehidupan dan eksistensi yang lebih baik, kurikulum berperan menentukan pengalaman serta jenis dan kualitas pengetahuan seseorang.

Salah satu unsur yang mempengaruhi perubahan kurikulum ialah perubahan dan perkembangan zaman. Khoirurrijal (2022:2) agar sesuai dengan pergerakan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tambah berkembang serta pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat, kurikulum perlu diperluas dan disempurnakan kembali. Sudah banyak negara yang secara aktif mengembangkan dan menginovasikan kurikulum pendidikannya dengan mengikuti segala pergerakan perkembangan zaman yang semakin pesat.

Perubahan kurikulum di Indonesia juga sudah banyak dilakukan karena mengikuti arus perkembangan zaman atau bisa juga karena hal lain semacam perubahan pemimpin termasuk menteri pendidikannya, evaluasi kurikulum sebelumnya yang dinilai kurang efektif, dan lain sebagainya. Berbagai permasalahan yang muncul selama pengembangan kurikulum perlu ditinjau lebih lanjut secara mendalam dan dianalisis secara teliti. Rahayu (2021:2) agar dapat mencapai cita-cita pendidikan secara optimal, kurikulum harus disusun selaras dengan apa yang diperlukan oleh masyarakat masa kini dan berpedoman pada perubahan zaman yang semakin cepat. Ananda & Hudaidah (2021) di Indonesia sendiri kurikulum banyak mengalami pergantian dan pengembangan dalam pengimplementasiannya dimulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum merdeka saat ini. Perjalanan pengembangan kurikulum dimulai pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975,

1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004 (KBK, Kurikulum Berbasis Kompetensi), 2006 (KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), 2013 (Kurtilas) lewat kementerian pendidikan nasional pemerintah mengubah kurikulum yang ada, 2018 (Kurtilas Revisi) karena adanya revisi di kurikulum 2013, dan saat ini muncul kurikulum baru bernama kurikulum merdeka. Khoirurrijal et al., (2022) kurikulum merdeka adalah sebuah pedoman belajar yang memiliki sistem pembelajaran intrakurikuler yang bermacam-macam, konten yang disajikan lebih maksimal dengan alasan agar siswa mempunyai waktu yang cukup dalam memperdalam konsep belajar serta penguatan kompetensi.

Pencetus perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka belajar adalah sosok dalam kementerian pendidikan bernama Nadiem Makarim. Penekanan dalam kurikulum merdeka belajar adalah kemandirian dalam diri siswa. Indarta (2022) rasa mandiri yang dimaksud di sana ialah siswa diberi kebebasan dalam mengakses berbagai macam pengetahuan yang didapatkan, dapat dari pendidikan yang sifatnya non formal ataupun formal. Kurikulum merdeka memberika kebebasan dalam belajar kepada siswa dengan tidak memberikan batasan pada konsep belajar mengajar yang berlangsung, hal itu dapat dilakukan baik di luar ataupun di dalam sekolah dan kretifitas juga dijunjung tinggi di sini untuk siswa dan guru.

Kreatif dan bebas adalah fokus dalam kurikulum merdeka. Kurikulum ini diciptakan dalam rangka pembentukan kurikulum yang fleksibel dan berfokus pada materi yang esensial, selain itu kurikulu ini juga berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa.

Pasani, et a., (2021 : 2) Pada dasarnya masih terdapat sekolah masih mengalami kesulitan dan dirasakan masih belum efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan jika kondisi ini terus berlanjut tidak menutup kemungkinan akan terjadi yang namanya *loss learning* yang dapat mengakibatkan turunnya motivasi belajar di sekolah dan tentunya akan mengalami penurunan akademisi masal. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan menyiapkan kurikulum yang sesuai dan tepat guna dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Pemerintah membuat suatu rancangan kurikulum yang kiranya dapat dijalankan oleh setiap satuan pendidikan, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka. Pemerintah memberikan instruksi kepada setiap satuan pendidikan untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kemampuan sekolah dan karakteristik siswanya. Tantangan bagi sekolah sekarang ini menerapkan kurikulum yang dapat membuat siswa merasa termotivasi untuk terus belajar dan juga dirancang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum merdeka menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan setiap satuan pendidikan, hal ini dikarenakan ada beberapa keunggulan dalam kurikulum merdeka, diantaranya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan memberikan penyediaan keberagaman perangkat bahan ajar yang mutakhir. Pendidikan selalu mengupayakan terciptanya siswa yang selalu melakukan pembaharuan setiap waktu. Sopiansyah, dkk., (2022 : 34) Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

Arifin & Razak (2022 : 202) Kurikulum merdeka merupakan kebijakan yang dirancang pemerintah untuk membuat lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Daga (2021 : 10) Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata Pelajaran yang diajarkan pada kurikulum Merdeka di SD. Pendidikan Pancasila merupakan sebuah Mata pelajaran yang digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022–2023, bersamaan dengan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya memiliki nama PPKN. Perubahan nama mata Mata Pelajaran PPKN menjadi Pendidikan Pancasila sudah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah PP Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan terkait Perubahan Pasal 40 PP 57 Tahun 2021. Pada pasal 40 ayat 4. Perubahan ditegaskan bahwa muatan kurikulum wajib: pendidikan agama; Pendidikan Pancasila; Pendidikan Kewarganegaraan; dan Bahasa Indonesia dituangkan dalam bentuk mata pelajaran wajib Pendidikan Agama; Pendidikan Pancasila; dan Bahasa Indonesia. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dapat membantu anak-anak mengembangkan moral dan menunjukkan kepada mereka bagaimana menggunakannya di rumah dan di

sekolah. Cara orang mendidik dan dididik dipengaruhi oleh dua faktor. Komponen pertama adalah sesuatu yang dibawa siswa ke meja, dan komponen yang kedua adalah komponen yang di bawa dari luar. Salah satu faktor yang berada di luar pembelajaran adalah pendekatan yang diambil. Anda menggunakannya dengan benar, itu dapat sangat meningkatkan hasil pendidikan Anda. Namun dalam praktiknya, banyak pendidik yang tetap menggunakan format perkuliahan (Hakim & Totalia, 2016).

Kurikulum Merdeka menjadi gagasan dalam transformasi bidang pendidikan Indonesia sehingga mampu mencetak generasi di masa depan yang unggul (Lestari & Fatonah, 2021). Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan 5 sila Pancasila serta dapat dasar atau bekal dalam kehidupannya. Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) (Aan et al., 2021; Fitri et al., 2019). Cakupan dimensi yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka antara lain yaitu bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan international, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Pendidikan Pancasila (PP) tidak hanya bersifat hafalan saja, tetapi dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa, serta dapat menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari (Muslim,2023). Memberi siswa pengetahuan, guru juga membantu untuk menjadikan siswa mempunyai sikap dan tingkah laku yang sesuai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nurgiansah, 2021). Pendidikan Pancasila juga dapat merubah pola dan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik. Pendidikan Pancasila juga dapat melahirkan manusia yang lebih baik dan berkarakter pancasila untuk kedepannya.

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari tercapainya tujuan PP tersebut (Arisanti, 2022). Pembelajaran yang bermutu tentu akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Guru harus memiliki ilmu dan keterampilan dalam mengorganisasi kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran, serta menggunakan berbagai macam model pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut.

Kurikulum Merdeka Belajar sudah diterapkan di SD Negeri ataupun Swasta se- Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil observasi pada bulan Agustus 2023 di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto, peneliti menemukan beberapa kendala terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Berbagai kendala tersebut di antaranya terkait dengan literasi, referensi, akses digital, kompetensi guru, dan pengelolaan waktu. Diketahui bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Sedangkan sumber belajar lainnya dianggap tidak penting. Dengan kurangnya pemahaman

pendidik, siswa, tenaga kependidikan, bahkan orang tua akan menghasilkan proses merdeka belajar yang tidak tercapai sepenuhnya sesuai konsep. Pemahaman konsep kurikulum merdeka oleh orang tua juga sangat penting sebab dengan adanya dukungan dari orang tua maka dalam proses penerapan merdeka belajar dapat berjalan dengan baik. Kendala lainnya adalah sebagian siswa tidak memiliki media yang dibutuhkan dalam penerapan Merdeka Belajar ini.

Hasil observasi yang dilakukan didalam kelas berlangsungnya pembelajaran pada peserta didik selama pembelajaran berlangsung, terdapat pengaruh yang disebabkan oleh guru. Sejumlah persoalan tersebut yaitu: (1) Pembelajaran yang terpusat kepada guru (teacher center), artinya pembelajaran difokuskan pada peran guru dalam menyampaikan materi sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik; (2) Belum adanya model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan selama proses pembelajaran pada modul ajar yang dibuat guru. Menggabungkan metode ceramah dengan sesi tanya jawab adalah metode yang dipilih guru ketika peneliti mengamati proses pembelajaran, sehingga peserta didik cenderung bosan saat mendengarkan penjelasan guru dan peserta didik kurang bersemangat atau cenderung mengantuk dalam belajar; (3) Guru tidak membentuk kelompok belajar sebagai sarana diskusi antarpeserta didik, hanya menginstruksikan peserta didik untuk membaca buku pembelajaran masing-masing; (4) Saat berlangsungnya pembelajaran, guru belum mampu menyampaikan motivasi yang mendalam yang akan membuat peserta didik semangat belajar.

Hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, yang menyatakan bahwa “Kendalanya itu, saya pribadi masih kesulitan dalam pelaksanaan konsep belajar dengan kurikulum merdeka belajar ini. Tuntutan guru juga lebih banyak dibanding kurikulum sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidik tidak saja dituntut menguasai materi pelajaran, strategi, dan metode mengajar, menggunakan media atau alat pembelajaran”. Bahwa nilai karakter Pancasila ini belum berjalan dengan baik, melihat karakter Pancasila yang dikembangkan belum sepenuhnya terealisasi pada semua siswa. Pengembangan karakter Pancasila ini dinilai guru butuh waktu dalam pencapaiannya. Kemudian, dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar ini masih banyak kendala dalam temuan wawancara dimana konsep belajar yang belum sepenuhnya terlaksana secara efisien dan efektif, kemudian kompetensi guru kurang dalam proses belajar mengajar, guru masih terkonteks pada buku dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang lainnya tidak dianggap penting.

Berkaitan dengan panduan pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, pemerintah sebenarnya sudah menyiasati dengan mengadakan *platform* merdeka belajar yang dapat dipergunakan oleh guru untuk melakukan pembelajaran. *Platform* ini dirasa belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran pada kurikulum Merdeka Belajar. Guru tidak bisa hanya berpegangan kepada *platform* Merdeka Belajar saja untuk mengerti dan paham mengenai tata cara melaksanakan pembelajaran yang ideal sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar. Diperlukan adanya panduan khusus beserta penjelasan dalam forum

seminar atau workshop berkala dari Kemdikbudristek yang khusus membahas mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka pada sekolah. Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkesinambungan dan dilengkapi dengan pelatihan tahap per tahap untuk memenuhi kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap tahapannya sesuai tuntunan Kurikulum Merdeka.

Fakta teoritis berdasarkan hasil penelitian Dwiputri & Anggraeni (2021) menunjukkan bahwa permasalahan yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (*bullying*), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Sarana dan prasarana menjadi masalah besar, terutama sekolah yang kurang mengakses teknologi dengan baik (Matondang dkk., 2022). Studi Miladiah, dkk., (2023) menyatakan bahwa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan merdeka belajar adalah kurangnya pemahaman yang dimiliki pendidik, siswa, bahkan orang tua, sehingga menghambat tujuan dari proses penerapan merdeka belajar. Serta kurangnya sarana prasarana yang tersedia dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini tentunya akan menimbulkan beberapa perubahan di dalam sistem pembelajarannya, yang dulunya hanya dilakukan di dalam kelas namun sekarang dapat dilakukan senyaman mungkin demi mempermudah proses interaksi antara guru dan siswa. Sistem pembelajaran dalam program merdeka belajar ini nantinya akan didesain sedemikian rupa, sehingga dapat membentuk karakter siswa dan

menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tanpa harus terbebani dengan standar nilai dan target pencapaian yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar guru masih mengandalkan buku paket, baik buku siswa maupun buku guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
2. Konsep belajar belum sepenuhnya terlaksana secara dengan baik.
3. Guru merasa kesulitan dalam memanfaatkan *platform* Kurikulum Merdeka Belajar
4. Guru kurang memanfaatkan teknologi dalam mendalami pemahaman mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, serta memahami berbagai landasan hukum yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka Belajar.
5. Guru tidak bisa maksimal dalam menggunakan fasilitas yang dapat menunjang pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka Belajar.
6. Belum diketahui secara pasti implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu dibatasi pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk menganalisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Untuk menganalisis factor pendukung dan factor penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dijadikan referensi bagi penelitian sejenis berupa konsep-konsep yang berhubungan dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
 - b. Memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pengetahuan khususnya mahasiswa magister pendidikan dasar UMP.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat membantu khususnya guru kelas dalam memahami tentang implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga mampu dalam menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

- b. Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah dan pemerintah agar lebih meningkatkan proses Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memperbaiki segala kekurangan yang ada.

